

**PSIKOSPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* Bab *Riyadhah An-Nafs*)**

Sugiyanto
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: sugiyanto@stituwjombang.ac.id

Isrofil Amar
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: isrofilamar64@gmail.com

Hani Adi Wijono
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: haniadiwijono@gmail.com

Abstract: Spiritual education is an essential aspect of educating children based on Islamic values. This study examines the concept of spiritual education in *Ihya' Ulum ad-Din* by Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, focusing on the chapter *Riyadhah an-Nafs*. The purpose of this research is to explore spiritual values for effective child education from al-Ghazali's perspective. This study employs a qualitative approach using document analysis through library research. Data were collected through documentation and analyzed using descriptive-analytical methods. The findings reveal that al-Ghazali's spiritual education emphasizes the cultivation of the *qalb* as the center of spiritual awareness, the application of *riyadhah an-nafs* as a method for moral development, and its implications for character formation in children to maintain virtuous behavior.

Keywords: Psychospiritual, Islamic Education, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Riyadhah an-Nafs*.

Abstrak : Pendidikan spiritual merupakan aspek penting dalam mendidik anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan spiritual dalam karya *Ihya' Ulum ad-Din* karya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, khususnya pada bab *Riyadhah an-Nafs*. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dalam mendidik anak secara efektif menurut perspektif al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi dokumen melalui kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan analisis kepustakaan, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual menurut al-Ghazali menekankan pembinaan *qalb* sebagai pusat spiritual, penerapan *riyadhah an-nafs* sebagai metode pembentukan akhlak, serta implikasinya dalam pembinaan karakter dan akhlak anak sejak usia dini hingga tercapainya kualitas moral yang baik.

Kata kunci: Psikospiritual, Pendidikan Islam, Al-Ghazali, *Riyadhah an-Nafs*.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi dinamika sosial yang ditandai oleh dua corak utama, yaitu religiositas dan kebebasan demokratis. Pada satu sisi keduanya tampak saling melengkapi, namun pada sisi lain justru melahirkan ketegangan konseptual yang hingga kini belum menemukan titik temu yang tegas. Kondisi ini menjadikan masyarakat seolah enggan mengambil sikap reflektif terhadap identitasnya sendiri dan cenderung berlindung di balik jargon harmoni agama dan kebebasan, yang tanpa disadari dapat mengaburkan nilai kebenaran substantif.¹

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sekitar 87,08% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2024². nilai-nilai keislaman semestinya menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional. Namun, arus globalisasi dan kemudahan akses informasi membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan modern cenderung berorientasi pada capaian akademik dan kompetensi kerja, sementara pembinaan spiritual dan moral kurang mendapatkan perhatian memadai.³ Akibatnya, muncul berbagai problematika pendidikan seperti

¹ Al Ghifari, *Identitas Keislaman dan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 45-47.

² Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, *Data Kependudukan Bersih Semester I Tahun 2024* (Jakarta: Kemendagri, 2024), 3-5.

³ Karlau dan Rukua, "Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Kontemporer* 8, no. 2 (2023): 112-114.

degradasi moral, lemahnya etika sosial, serta rendahnya ketahanan mental peserta didik.⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga membentuk akhlak dan menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*)⁵. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan akhlak mulia. Sejalan dengan itu, pendekatan psikospiritual memandang pendidikan sebagai proses integratif antara dimensi psikologis dan spiritual, sehingga ilmu tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.⁶

Pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi salah satu rujukan klasik yang relevan dalam konteks ini. Dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, khususnya Bab *Riyadhah an-Nafs*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa pengendalian jiwa dan latihan spiritual akan kehilangan nilai dan keberkahannya. Pendidikan sejati menurutnya adalah proses penyempurnaan akhlak melalui pembinaan jiwa secara berkesinambungan.⁷ Oleh karena itu, kajian psikospiritual dalam pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern dan mengembalikan orientasi pendidikan pada pembentukan *insan kamil*.

METODE PENELITIAN

⁴ Rahmawati dan Supriyanto, "Materialisme dalam Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023), 67–69.

⁵ Nurul Indana, Nurul Indana, Ali Mustofa, Fahmil Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Pada Proses Pembelajaran PAI", Vol 3 No 3 (2025), *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 745-763. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

⁶ Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015), 189–191.

⁷ Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015), 189–191.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Penelitian kepustakaan bertujuan menggali konsep, teori, dan gagasan untuk menganalisis permasalahan penelitian tanpa melibatkan riset lapangan.⁸ Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna data secara mendalam melalui analisis deskriptif terhadap teks yang dikaji.⁹

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berasal dari karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, khususnya Bab *Riyadhah an-Nafs*.¹⁰ Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang membahas psikospiritual dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menguraikan dan mengontekstualisasikan pemikiran Al-Ghazali dengan fenomena pendidikan Islam kontemporer.¹¹

PEMBAHASAN

A. Kajian Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* Bab *Riyāḍah an-Nafs*

Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah pemikiran Islam yang membahas integrasi antara ilmu, amal, dan spiritualitas. Salah satu bab penting dalam kitab ini adalah *Riyāḍah an-*

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3-5.

⁹ Steven C. Zaluchu, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Keagamaan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021), 28-30

¹⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 52-60.

¹¹ L. T. Handayani, "Analisis Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023), 102-104.

Nafs, yang menguraikan konsep pendidikan spiritual sebagai proses pembinaan jiwa dan akhlak manusia. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada penyucian hati (*tazkiyat an-nafs*) sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap (*ḥālah rāsīḥah*) sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Akhlak yang baik tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Akar dari akhlak terletak pada hati (*qalb*), yang berfungsi sebagai pusat kesadaran spiritual manusia. Apabila hati berada dalam kondisi sehat, maka perilaku manusia akan cenderung kepada kebaikan, sedangkan kerusakan hati akan melahirkan perilaku tercela.¹² Dengan demikian, pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali menuntut perhatian serius terhadap pembinaan hati, bukan hanya aspek lahiriah perbuatan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa sumber utama kerusakan akhlak adalah dominasi hawa nafsu dan penyakit hati, seperti cinta dunia yang berlebihan, kesombongan, iri hati, riya', dan ketergantungan pada syahwat. Penyakit-penyakit tersebut tidak dapat dihilangkan hanya dengan nasihat teoritis, tetapi memerlukan latihan spiritual yang sistematis. Oleh karena itu, Al-Ghazali menawarkan metode *riyāḍah an-nafs* dan *mujāhadah* sebagai jalan utama pembentukan akhlak. *Riyāḍah an-nafs* dipahami sebagai latihan jiwa dengan membiasakan diri melakukan perbuatan yang berlawanan dengan kecenderungan nafsu,

¹² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 66–68.

sedangkan *mujāhadah* merupakan kesungguhan dalam melawan dorongan negatif jiwa secara konsisten.¹³

Ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam konsep pendidikan Al-Ghazali. Ia menegaskan bahwa ilmu merupakan kemuliaan pada dirinya sendiri karena ilmu adalah sifat kesempurnaan Allah SWT. Dengan ilmu, malaikat dan para nabi menjadi mulia, dan dengan ilmu pula manusia mampu mengendalikan nafsu serta mengarahkan amal sesuai tuntunan syariat.¹⁴ Ilmu menjadi prasyarat bagi lahirnya amal yang benar, karena seseorang tidak mungkin beramal secara tepat tanpa mengetahui cara dan tujuan amal tersebut. Oleh sebab itu, Al-Ghazali memandang pencarian ilmu sebagai amal paling utama yang menjadi fondasi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pembinaan sejak usia dini. Anak dipandang sebagai amanat Allah yang memiliki fitrah suci dan mudah dibentuk. Lingkungan, kebiasaan, dan keteladanan orang tua serta pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual dan moral anak. Pendidikan anak menurut Al-Ghazali harus diarahkan pada pembiasaan akhlak mulia, pengendalian nafsu, serta penanaman kecintaan terhadap ibadah dan ilmu. Ia menekankan bahwa pembentukan akhlak pada masa awal kehidupan akan menjadi dasar yang kuat bagi kepribadian seseorang di masa dewasa.¹⁵

Lebih lanjut, konsep *riyāḍah an-nafs* tidak hanya relevan bagi individu dewasa, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam secara umum. Pendidikan tidak semata-mata

¹³ Ibid., 78–80.

¹⁴ Ibid., 67–68.

¹⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2021), 90–92.

bertujuan mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada pencapaian materi semata, melainkan pada kedekatan manusia dengan Allah SWT (*ma'rifatullāh*). Pendidikan spiritual menjadi sarana untuk mengarahkan manusia menuju tujuan tersebut melalui penguatan iman, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak.¹⁶

Dengan demikian, bab *Riyāḍah an-Nafs* dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali merupakan proses holistik yang melibatkan ilmu, amal, dan latihan jiwa secara terpadu. Konsep ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merespons krisis moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern. Pendidikan berbasis *riyāḍah an-nafs* menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga mampu melahirkan manusia berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran transendental yang kuat.

B. Konsep Pendidikan Spiritual Al-Ghazali

Berdasarkan kajian terhadap bab *Riyāḍah an-Nafs* dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Al-Ghazali memandang pendidikan spiritual sebagai proses pembentukan akhlak melalui penyucian jiwa dan pembinaan hati (*qalb*). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada transformasi batin yang melahirkan perilaku baik secara spontan dan ikhlas. Akhlak, menurut Al-Ghazali, merupakan kondisi jiwa yang menetap sehingga perbuatan baik muncul tanpa dorongan eksternal atau motif duniawi.¹⁷

¹⁶ Ibid., 93-94.

¹⁷ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021),. 66-67.

Dalam kerangka ini, *qalb* menempati posisi sentral sebagai sumber kesadaran moral dan spiritual manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa seluruh perilaku lahir merupakan pantulan dari apa yang terdapat dalam hati; jika hati baik maka baik pula seluruh anggota tubuh. *Qalb* juga menjadi wadah pengalaman spiritual dan pengetahuan transenden yang tidak sepenuhnya bergantung pada rasio. Keistimewaan *qalb* manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada adanya *'ilm* (pengetahuan) dan *irādah* (kehendak), yang memungkinkan manusia memilih kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab.¹⁸ Oleh karena itu, pembinaan *qalb* menjadi dasar utama dalam pendidikan spiritual.

Untuk membentuk akhlak mulia, Al-Ghazali menawarkan metode *riyāḍah an-nafs*, yaitu latihan jiwa melalui pembiasaan amal saleh dan pengendalian hawa nafsu. Akhlak dibedakan menjadi *akhlak ṭab'ī* (bawaan) dan *akhlak iktisābī* (hasil usaha). Akhlak iktisābī dapat dibentuk melalui latihan yang konsisten, di mana perbuatan lahir secara bertahap memengaruhi kondisi batin hingga menjadi karakter yang menetap. Implementasi *riyāḍah* diawali dengan menjaga hati dari penyakit spiritual, seperti cinta dunia berlebihan, kesombongan, dan riya'. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati yang mencintai selain Allah secara dominan berada dalam kondisi sakit.¹⁹

Selain itu, *mujāhadah*—kesungguhan melawan hawa nafsu—menjadi unsur penting dalam pendidikan spiritual. Pengendalian terhadap syahwat, kesenangan berlebihan, serta sikap zuhud moderat dipandang sebagai jalan menuju kebersihan jiwa dan ketajaman moral. Praktik ini tidak dimaksudkan untuk menolak dunia, tetapi menempatkannya secara proporsional sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat.

¹⁸ Ibid., hlm. 70–72.

¹⁹ Ibid., hlm. 80.

Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan sejak dini melalui lingkungan yang saleh, pemberian makanan halal, pembiasaan adab, keteladanan, serta pengawasan pergaulan. Anak dipandang sebagai amanat yang memiliki fitrah suci, sehingga pendidikan spiritual berfungsi menjaga dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali menekankan integrasi antara pembinaan hati, latihan jiwa, dan pembentukan akhlak sebagai proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

C. Relevansinya dalam Konteks Pendidikan Modern

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh besar yang memadukan filsafat, tasawuf, dan pendidikan secara integral. Ia tidak memisahkan antara pendidikan dan filsafat, tetapi menjadikannya sebagai dua disiplin yang saling menguatkan dalam membentuk manusia paripurna.²⁰ Meskipun pemikirannya sangat dipengaruhi oleh orientasi kebahagiaan akhirat, Al-Ghazali tidak mengabaikan pentingnya ilmu pengetahuan duniawi. Ia menegaskan bahwa ilmu memiliki nilai intrinsik karena merupakan sifat kesempurnaan Allah, dan dengannya para nabi serta malaikat dimuliakan.²¹ Oleh sebab itu, mencari ilmu menjadi tujuan utama pendidikan sekaligus amal yang paling utama.

Al-Ghazali memandang bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai melalui ilmu yang diamalkan. Ilmu tidak hanya dipelajari untuk kepentingan praktis, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²² Pandangan ini menunjukkan keseimbangan antara orientasi ukhrawi dan kebutuhan duniawi.

²⁰ Shafique, *Educational Philosophy of Al-Ghazali* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 2005), 45-46.

²¹ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 12-13

²² *Ibid.*, 15-16.

Menurutnya, agama dan dunia merupakan dua hal yang saling berkaitan; dunia adalah sarana menuju akhirat, dan keteraturan agama tidak mungkin tercapai tanpa keteraturan kehidupan dunia.²³

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menyempurnakan manusia agar mampu hidup bahagia di dunia dan akhirat. Manusia dipahami sebagai kesatuan jasad dan ruh yang saling membutuhkan, sehingga pendidikan harus memperhatikan pengembangan keduanya secara seimbang.²⁴ Pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia sejak dini melalui pengajaran bertahap yang menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat, dengan orientasi utama mendekatkan diri kepada Allah.²⁵

Dalam konteks pendidikan modern, metode pendidikan Al-Ghazali tetap relevan karena menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, pengembangan akhlak, serta pembinaan spiritual melalui *mujahadah* dan *riyāḍah*. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan pencegahan kerusakan akhlak.²⁶

Kurikulum ideal menurut Al-Ghazali mencakup ilmu agama (*'ulūm al-dīn*) dan ilmu dunia (*'ulūm al-dunyā*) yang bermanfaat. Ilmu agama menjadi fondasi pembentukan akhlak, sementara ilmu rasional seperti kedokteran dan matematika dipandang penting selama digunakan untuk kemaslahatan umat.²⁷ Keseimbangan ini menunjukkan relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan kebutuhan pendidikan modern

²³ Musyaffa' & Haris, "Konsep Dunia dan Akhirat dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2022), 101.

²⁴ Alam, *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2015), 77-78

²⁵ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63-64.

²⁶ MUGI, "Relevansi Pendidikan Spiritual Al-Ghazali," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 5 No. 1 (2022), 55-56.

²⁷ Zuhri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 92-94.

yang menuntut integrasi antara nilai spiritual, kompetensi profesional, dan kepekaan sosial peserta didik.

D. Analisis Kajian Bab *Riyāḍah an-Nafs* dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan Relevansinya dalam Konteks Pendidikan Modern

Bab *Riyāḍah an-Nafs* dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menegaskan bahwa pendidikan spiritual menurut Imam Al-Ghazali berpusat pada pembentukan akhlak melalui penyucian jiwa. Akhlak dipahami sebagai kondisi batin yang menetap dalam hati (*al-qalb*) dan melahirkan perilaku secara spontan. Oleh karena itu, kebaikan akhlak tidak cukup diukur dari perbuatan lahiriah, melainkan dari kebersihan hati dan ketulusan niat yang berorientasi kepada Allah.²⁸

Al-Ghazali menawarkan *riyāḍah an-nafs* sebagai metode pendidikan spiritual, yaitu latihan jiwa yang dilakukan secara konsisten melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perbuatan baik, serta pengobatan penyakit hati dengan sifat yang berlawanan. Ilmu berperan sebagai penuntun utama dalam proses ini agar manusia mampu mengendalikan syahwat dan amarah sesuai tuntunan syariat. Pendidikan akhlak, menurut Al-Ghazali, harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan agar nilai-nilai spiritual melekat kuat dalam kepribadian anak dan membentuk insan yang berakhlak mulia serta seimbang secara intelektual dan spiritual.²⁹

Konsep pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali dalam Bab *Riyāḍah an-Nafs* bertumpu pada pembentukan akhlak melalui penyucian jiwa. Al-Ghazali memandang bahwa sumber utama akhlak terletak pada *qalb* (hati), yaitu pusat kesadaran spiritual manusia yang menentukan baik dan buruknya perilaku. Akhlak tidak diukur dari perbuatan lahiriah

²⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2021), 66–67.

²⁹ *Ibid.*, 72–79.

semata, melainkan dari kondisi batin yang menetap dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan. Oleh karena itu, amal yang dilakukan karena *riya'*, kepentingan duniawi, atau selain Allah tidak termasuk akhlak mulia.³⁰ Qolb juga menjadi wadah pengalaman transenden, tempat iman, pengetahuan batin, dan kesadaran ketuhanan bersemayam, sehingga kebersihan hati menjadi syarat utama terbentuknya akhlak yang baik.³¹

Untuk membentuk dan menjaga akhlak mulia tersebut, Al-Ghazali menawarkan metode *riyāḍah an-nafs*, yaitu latihan jiwa yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan perbuatan baik dan pengendalian hawa nafsu. Akhlak dapat bersifat fitri (anugerah Allah) maupun iktisabi (diusahakan), dan mayoritas manusia memerlukan proses *riyāḍah* untuk membentuk karakter yang baik. Latihan ini dilakukan dengan menjauhi penyakit hati seperti cinta berlebihan kepada dunia, *riya'*, dan kesombongan, serta melawannya dengan sifat-sifat yang berlawanan, seperti dermawan untuk mengobati kikir dan tawaduk untuk menghilangkan kesombongan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *mujāhadah* (bersungguh-sungguh melawan nafsu) sebagai jalan utama menuju kebersihan jiwa dan kebahagiaan akhirat.³²

Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan spiritual harus dimulai sejak dini. Anak dipandang sebagai amanah yang perlu dijaga melalui pembiasaan akhlak baik, keteladanan orang tua, pemilihan lingkungan yang saleh, serta pemenuhan kebutuhan halal yang berdampak langsung pada kebersihan jiwa anak. Orang tua dianjurkan memberikan penghargaan atas perilaku baik dan peringatan atas kesalahan secara proporsional, serta mengawasi

³⁰ Ibid.,66-67

³¹ Ibid., 74.

³² Ibid.,80-81.

pergaulan dan kebiasaan anak agar tidak merusak akhlaknya.³³ Melalui proses ini, pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas, sehingga mampu mencapai kedekatan kepada Allah dan mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata.

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern karena mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Al-Ghazali memandang ilmu sebagai tujuan utama pendidikan karena nilai intrinsiknya sekaligus sebagai sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai jalan pembentukan manusia sempurna yang mampu mendekati diri kepada Allah melalui amal saleh.³⁴ Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada orientasi pragmatis semata, melainkan harus membangun kesadaran spiritual dan etika peserta didik secara berkelanjutan.³⁵

Dalam kerangka pendidikan modern, konsep Al-Ghazali tentang keseimbangan antara ilmu agama (*'ulūm ad-dīn*) dan ilmu duniawi (*'ulūm ad-dunyā*) sangat kontekstual. Ia menempatkan ilmu agama sebagai fondasi pembentukan akhlak dan spiritualitas, tanpa mengesampingkan pentingnya ilmu rasional dan profesional seperti kedokteran, matematika, dan tata kelola sosial, selama ilmu tersebut diarahkan untuk kemaslahatan umat.³⁶ Pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* mencerminkan visi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya integrasi kurikulum yang holistik.³⁷

³³ Ibid., 90–91.

³⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 12–13.

³⁵ Musyaffa' & Haris, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2022), 145.

³⁶ Zuhri, *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 88–89.

³⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 54–55.

Lebih lanjut, metode pendidikan Al-Ghazali yang menekankan praktik, pembiasaan, keteladanan, serta *riyāḍah* dan *mujāhadah* relevan dengan tuntutan pendidikan karakter di era modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan pencegahan degradasi akhlak.³⁸ Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan moral yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkepekaan sosial, dan memiliki integritas spiritual. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Al-Ghazali tetap aktual sebagai rujukan konseptual dalam membangun pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.³⁹

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan spiritual sebagai inti pembentukan manusia seutuhnya melalui penyucian jiwa (*riyāḍah an-nafs*) dan penguatan akhlak, dengan *qalb* sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Pendidikan dipahami sebagai proses integratif yang menyelaraskan pengembangan jasad dan ruh, serta menjadikan ilmu sebagai tujuan utama karena nilai intrinsiknya dan fungsinya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum, dengan ilmu syariat sebagai fondasi pembentukan akhlak dan spiritualitas serta ilmu rasional sebagai sarana pengabdian sosial. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan Al-Ghazali tetap relevan karena menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, menekankan praktik, keteladanan, dan internalisasi nilai moral-spiritual, sehingga mampu menjawab tantangan krisis karakter dan dehumanisasi dalam dunia pendidikan kontemporer.

³⁸ Syaiful & Anam, "Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 1 (2024), 33–34.

³⁹ Saleem et al., "Educational Philosophy of Al-Ghazali," *International Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 (2021), 61–62

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rusn, Abu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021
- Al Ghifari, *Identitas Keislaman dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2022
- Alam, *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*, Jakarta: Kencana, 2015
- Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, *Data Kependudukan Bersih Semester I Tahun 2024*, Jakarta: Kemendagri, 2024.
- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021
- Handayani, T., "Analisis Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023), 102–104.
- Ibn Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Karlau dan Rukua, "Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Kontemporer* 8, no. 2 (2023): 112–114.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- MUGI, "Relevansi Pendidikan Spiritual Al-Ghazali," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 5 No. 1 (2022), 55–56.
- Mujib, Abdul, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015), 189–191.
- Musyaffa' & Haris, "Konsep Dunia dan Akhirat dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2022), 101.
- Musyaffa' & Haris, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2022), 145.

Nurul Indana, Nurul Indana, Ali Mustofa, Fahmil Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Pada Proses Pembelajaran PAI", Vol 3 No 3 2025, ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) 745-763. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Rahmawati dan Supriyanto, "Materialisme dalam Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023), 67-69.

Saleem et al., "Educational Philosophy of Al-Ghazali," *International Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 (2021), 61-62

Shafique, *Educational Philosophy of Al-Ghazali*, Lahore: Institute of Islamic Culture, 2005

Steven C. Zaluchu, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Keagamaan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021), 28-30

Syaiful & Anam, "Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 1 (2024), 33-34.

Zuhri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990

Zuhri, *Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990